

Profil empati multibudaya pada mahasiswa program Magister studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia

Andre Julius^{1*)}, Sari Nurlatifah², Alfaiz Alfaiz³, & Aisha Nadya⁴

Universitas Masoem, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Masoem, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang


*) Alamat korespondensi: Jln. Raya Cipacing No. 22, Jatinangor, Kab. Sumedang, Indonesia. E-mail: andre.julius@masoemuniversity.ac.id

Article History:

Received: 07/06/2022;
Revised: 15/06/2022;
Accepted: 22/06/2022;
Published: 30/06/2022.

How to cite:

Julius, A., Nurlatifah, S., Alfaiz, A., & Nadya, A. (2022). Profil empati multibudaya pada mahasiswa program Magister program studi bimbingan dan konseling di Universitas Pendidikan Indonesia. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), pp. 67–72. DOI: 10.26539/terapeutik.611048

 This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Julius, A., Nurlatifah, S., Alfaiz, A., & Nadya, A. (s).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil empati multibudaya pada mahasiswa pascasarjana program studi bimbingan dan konseling di Universitas Pendidikan Indonesia, melibatkan 24 responden mahasiswa semester 1 program magister program studi bimbingan dan konseling di Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2021-2022. empati adalah prasyarat untuk keefektifan proses konseling secara keseluruhan sehingga riset ini penting dilakukan apalagi empati multibudaya sangat sesuai dengan kondisi kebhinekaan di Indonesia, tidak jarang variabilitas budaya menjadi isu dalam keefektifan proses konseling karena konseli-konselor membawa budaya yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian survey deskriptif kuantitatif, menggunakan Skala Empati Budaya (SEB) dengan sampel 24 mahasiswa diambil secara purposive sampling. Temuan riset yang dianalisis melalui analisis deskriptif menunjukkan bahwa profil empati multibudaya mahasiswa pascasarjana program studi bimbingan dan konseling berada pada tingkat sangat tinggi berada pada angka diatas 4, sejalan dengan asumsi penelitian bahwa mahasiswa pascasarjana telah menyelesaikan studi dan setidaknya sudah memiliki pemahaman pada proses konseling yang penuh empatik dan menghormati keragaman budaya konseli

Kata Kunci: Empati, Multibudaya, Bimbingan dan Konseling

Abstract: This research aims to describe the profile of multicultural empathy in postgraduate students of the guidance and counseling study program at the Universitas Pendidikan Indonesia, involving 24 respondents from first semester students of the master's program in the guidance and counseling study program at Universitas Pendidikan Indonesia for the 2021-2022 academic year. Empathy is a prerequisite for the effectiveness of the counseling process as a whole, so this research is important, especially since multicultural empathy is very suitable for the conditions of diversity in Indonesia, not infrequently cultural variability becomes an issue in the effectiveness of the counseling process because counselors bring different cultures. Research findings show that the multicultural empathy profile of postgraduate guidance and counseling study program students is at a very high level in line with the research assumption that postgraduate students have completed their studies and at least have an understanding of the counseling process that is empathetic and respects the counselee's cultural diversity.

Keywords: Empathy, Multicultural, Guidance and Counseling

Pendahuluan

Empati merupakan keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial individu, empati dapat meningkatkan keterampilan sosial seperti meningkatkan kemampuan kerjasama, kepekaan sosial, dan manfaat sosial lainnya (Cameron, et al. 2019). Pada bimbingan dan konseling, empati merupakan prasyarat dalam keefektifan praktik konseling secara keseluruhan, melalui empati konselor dapat lebih memahami dinamika psikologis dan permasalahan konseli secara lebih mendalam, karena konselor berupaya menempatkan diri dari sudut pandang dunia konseli. Belakangan ini pada 2 (dua) dekade terakhir, sering dengan meningkatnya kesadaran mengenai pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya yang dinilai sesuai dengan realita kehidupan pada abad-21 yang menegaskan dimensi keragaman dan perbedaan sebagai akibat dari meningkatnya arus globalisasi dan modernisasi, perhatian pada pendekatan multibudaya menjadi sorotan sebagai pendekatan baru yang cocok untuk diterapkan pada kehidupan saat ini (Supriatna, 2009).

Begitupun pada pendidikan khususnya bimbingan dan konseling, perhatian pada faktor-faktor determinan bimbingan dan konseling multibudaya menjadi perhatian tersendiri. Salah satu faktor determinan multibudaya yaitu empati multibudaya (Hogan, 2013; Gustini, 2017). Empati sebagai prasyarat dalam keseluruhan layanan bimbingan dan konseling seringkali disandingkan dengan konteks budaya sehingga dikenal istilah empati multibudaya yang mempertimbangkan aspek variabilitas budaya dalam memahami konseli secara lebih mendalam (Furqon, 2009; Marjo, 2015). Pada dasarnya setiap konseli datang membawa budaya dari lingkungannya sehingga ketika konselor berupaya memahami konseli maka aspek sosial-budaya konselipun tidak boleh dilupakan. Apalagi memerhatikan realitas kehidupan sosial di Indonesia yaitu “kebhinekaan” akan memengaruhi pada pemahaman hubungan konselor-konseli dalam proses konseling dan melihat hubungan antara konselor-konseli secara berbeda melalui persepektif bimbingan dan konseling multibudaya (Garcia, et al. 2013; Yuzarion, et al. 2017)

Beberapa penelitian kompetensi multibudaya berfokus pada empati multibudaya (Garcia, et al 2013) sebagai salah satu faktor determinan kompetensi bimbingan dan konseling multibudaya. Apalagi hasil penelitian menunjukkan empati multibudaya berkorelasi positif dengan kompetensi konseling multibudaya (Budiman, 2016; Permadi, et al, 2015) artinya dengan melihat salah satu aspek determinan konseling multibudaya yaitu empati multibudaya menjadi *signal* untuk mengukur kemampuan konseling multibudaya konselor secara keseluruhan. Artinya apabila empati multibudaya konselor meningkat maka sangat memungkinkan kompetensi multibudaya konselor meningkat (Budiman, 2016). Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan empati multikultural pada Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, untuk mengungkap sebuah kecenderungan suatu fenomena pada sebagian besar sampel individu. Yang mana penelitian ini dilakukan terkait seperti apa fenomena profil empati multibudaya pada mahasiswa pascasarjana bimbingan dan konseling UPI Bandung. Populasi yang akan diteliti adalah mahasiswa semester satu Pascasarjana bimbingan dan konseling UPI Bandung, dengan jumlah 24 mahasiswa, sampel diambil secara *purposive* dengan asumsi bahwa mahasiswa ini telah menyelesaikan studi dan setidaknya mendapatkan pembelajaran dan memperoleh pemahaman serta keterampilan dalam proses konseling yang penuh empatik. Instrumentasi yang digunakan adalah angket dan *self report* yang peneliti kembangkan sendiri

yaitu Skala Empati Budaya (SEB), sedangkan proses pengumpulan atau pengambilan data melalui alat *google form* pada link <https://bit.ly/angketempatibkmultibudaya>. Skala empati multibudaya dikembangkan dari teori Hogan (2013) yang dikembangkan terdiri dari 10 item, dengan nilai reliabilitas $0.786 > 0.364$. Untuk proses analisis data dan pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26.

Hasil dan Diskusi

Metode survei digunakan untuk mengukur empati multibudaya pada mahasiswa program magister program studi bimbingan dan konseling semester 1 di Universitas Pendidikan Indonesia, diperoleh hasil sebagai berikut;

Tabel 1. Gambaran Empati Multibudaya pada 5 Dimensi Empati Multibudaya

Dimensi	Nomor Soal	Kategori Jawaban					Rata-rata Jawaban Persoal	Rata-rata Jawaban Perdimensi	Kriteria
		1	2	3	4	5			
Dimensi 1	X1	0	0	13	11	0	4,46	4,42	Sangat Tinggi
	X2	0	0	2	11	11	4,38		
Dimensi 2	X3	0	0	1	13	10	4,38	4,26	Sangat Tinggi
	X4	0	0	5	11	8	4,13		
Dimensi 3	X5	0	2	2	9	11	4,21	4,23	Sangat Tinggi
	X6	0	1	2	11	10	4,25		
Dimensi 4	X7	0	6	9	9	0	4,13	4,21	Sangat Tinggi
	X8	0	0	2	13	9	4,29		
Dimensi 5	X9	0	0	5	12	7	4,08	4,15	Tinggi
	X10	0	0	1	17	6	4,21		

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2021

Guna melihat profil empati multibudaya, dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata dari pilihan jawaban responden. Hasil menunjukkan bahwa profil empati multibudaya pada mahasiswa pascasarjana program studi bimbingan dan konseling berada pada tingkat empati multibudaya yang sangat tinggi, perolehan nilai rata-rata paling tinggi secara berurutan diperoleh sebagai berikut ; (1) kemampuan konselor meninjau permasalahan dari sudut pandang peserta didik sesuai dengan konteks kehidupan multibudaya, dengan rata-rata 4,42 berada pada kategori sangat tinggi; (2) perasaan konselor untuk merasa bersama dengan peserta didik sehingga peduli terhadap perkembangan mereka dan mengapresiasi berbagai ekspresi yang ditunjukkannya, dengan nilai perolehan 4,26 pada kategori sangat tinggi; (3) upaya konselor memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman peserta didik dalam konstelasi kehidupan multibudaya, dengan perolehan rata-rata 4,23 berada pada ketegori sangat tinggi; (4) kemampuan konselor menjaga konsisten jati diri sendiri selama berinteraksi empatik dengan peserta didik, memiliki nilai rata-rata sejumlah 4,21 pada ketegori sangat tinggi dan dimensi lainnya pada (5) upaya konselor membantu peserta didik memahami kehidupan dan tuntutan kehidupan multibudaya serta memfasilitasi munculnya solusi dari berbagai permasalahan multibudaya, memperoleh nilai rata-rata sejumlah 4.15 dengan kategori tinggi.

Mempertimbangkan hasil temuan di atas, dapat menjadi kabar baik bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karena secara jelas dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 disebutkan bahwa ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah senantiasa digerakkan oleh motif altruisme, *sikap empatik*, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Sikap empatik menjadi hal utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permadi, Justitia, dan Marjo (2015) mengkaji tentang profil empati mahasiswa sunda pada mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling universitas di DKI Jakarta menghasilkan temuan bahwa 64,18% profil empati berada pada kategori tinggi dan 35,82% berada pada kategori sedang dan 0% pada kategori rendah, begitupun penelitian yang lebih luas dilakukan oleh Marjo (2015) meneliti kondisi empati dasar mahasiswa bimbingan dan konseling Se-DKI Jakarta menghasilkan temuan profil empati mahasiswa pada kategori sedang sebesar 67.89%, tinggi pada 16.91% dan rendah pada 15.11 %. Dari beberapa temuan di atas, maka kondisi empati pada mahasiswa bimbingan dan konseling yang akan menjadi tenaga ahli bimbingan dan konseling dalam memberikan layanannya sudah sejalan dengan ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling yaitu melaksanakan tugasnya dengan sikap empati.

Berdasarkan temuan tersebut jelas bahwa nilai empati mahasiswa sudah baik dan sesuai dengan pandangan dari Hogan (2013) bahwa kondisi heterogen iklim budaya atau disebut dengan multicultural bisa menjadikan karakter manusia menjadi lebih toleran sampai pada perilaku sosial empati yang semakin tertanam pada diri individu (Hastiani, et al. 2020). Hal ini disebabkan karena manusia memiliki potensi untuk menjadi aktor bagi perilakunya dan mampu melakukan *self adjustment* sehingga dia mempelajari lingkungan dan bisa melakukan modifikasi perilaku yang membangkitkan rasa altruistik dan empati (Alfaiz, et al. 2019). Akan tetapi dalam konteks multibudaya juga bisa menyebabkan *acculturation stress* yang menyebabkan perilaku *disorder* hingga penyimpangan social, hal ini menyebabkan munculnya perilaku psikologis yang patologi, sehingga menimbulkan kondisi yang *disorder* (Hogan, 2013; Sharf, 2012).

Bahkan berdasarkan penelitian Hogan (2013) menjelaskan bahwa empati yang merupakan salah satu 12 aspek dalam kompetensi multikultural yang harus dimiliki konselor adalah hal penting, karena kemampuan empati yang memproyeksikan kompetensi dan kecerdasan emosi konselor dalam menyikapi dan merespon individu lain yang berbeda budaya. Hal ini terkait dengan bagaimana seorang konselor bisa melakukan perilaku *acceptance* yang tanpa syarat pada konseli yang berbeda budaya (Hogan, 2013). Penerimaan tanpa syarat akan maksimal dilaksanakan oleh konselor jika mereka memiliki rasa empati yang baik dan mumpuni, (Supriatna, 2009).

Jika melihat hasil temuan data ini jelas bahwa kondisi yang heterogen, dengan multibudaya yang sangat beragam dan tinggi, mahasiswa pascasarjana UPI bisa menyesuaikan diri dan mampu tetap berinteraksi secara sosial dan baik. Dalam pandangan modifikasi perilaku, hal ini tidak jauh berbeda dengan kapabilitas modifikasi dan perilaku manusia yang dikedepankan oleh Meichenbaum (1979) bahwa manusia memiliki potensi untuk memikirkan dan memproyeksikan dengan *self statement* bahwa dia bisa mensugesti kognitifnya dan melahirkan ide untuk memodifikasi perilaku (Alfaiz, et al. 2019), sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan agar bisa terbebas dari *akulturation stress* itu adalah ketika manusia memiliki kekuatan agentik hal ini seperti *intentional* yang bagus, pemikiran antisipatif yang positif dan konsisten hingga realisasi perilaku yang tidak mengganggu harmonisasi budaya dan juga tidak mengubah nilai pribadi mereka hingga kemampuan mengevaluasi perilaku dan yang akan dilakukan (Bandura, 1986; Alfaiz, et al. 2019, 2021).

Begitu juga dalam program BK pun selama mahasiswa melaksanakan perkuliahan dan pembelajaran yang akan diterapkan semuanya membekali mahasiswa menjadi lebih *acceptance* dan *caring* terhadap lingkungan apalagi kepada klien, hal ini meningkatkan fungsi empati pada mahasiswa terhadap individu berbeda budaya (Fahriza, et al. 2021). Bahkan dalam masa yang tidak hanya pada *variable* multibudaya tetapi juga multiteknologi yang membutuhkan kesadaran empati dan kesehatan mental dari individu yang perlu dibimbing oleh konselor yang bisa membuka diri pada kehidupan sosial yang lebih baik dengan akulturasi positif (Julius, et al. 2020).

Simpulan

Empati multibudaya adalah salah satu faktor determinan kompetensi bimbingan dan konseling multibudaya, sehingga fokus penelitian pada salah satu faktor determinan dapat menjadi signal terhadap ukuran kompetensi bimbingan dan konseling multibudaya. Hasil temuan riset ini menunjukkan bahwa kecenderungan umum atau gambaran empati multibudaya pada mahasiswa bimbingan dan konseling program magister mendapatkan skor pada kategori sangat tinggi. Sebagai rekomendasi riset ini, penilaian empati multibudaya dapat diperkaya lagi dengan model penilaian observasi eksternal dari para pihak yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling multibudaya misalnya supervisor bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi khusus di bidang bimbingan dan konseling multibudaya, sehingga melengkapi temuan pada riset ini yang berbasis *self-report* diimbangi dengan metode observasi yang berbasis pada penilaian kompetensi oleh pihak eksternal sehingga hasil dapat terjaga objektivitasnya dan lebih dapat mencerminkan profil empati multibudaya yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Kami berterimakasih kepada semua anggota peneliti dan tim penulis, yang sudah berbagi dan memberikan yang terbaik untuk kesuksesan penelitian dan publikasi artikel penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Alfaiz, A., Hidayah, N., Hambali, I. M., & Radjah, C. (2019a). Human Agency as a Self-Cognition of Human Autonomous Learning: A Synthesized Practical of Agentic Approach. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 370-391. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1370>.
- Alfaiz., Hidayat, H., Yandri, H., Sari, ATL., Sendayu, FS., Suarja, S., & Arjoni. (2021). Identification of Perceived Self-Efficacy to Predict Student's Awareness in Career Readiness. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. 4(1). <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.933>
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ*, 1986(23-28). Google Scholar
- Budiman, N. (2016). Modul Bimbingan dan Konseling Multibudaya (Bahan Ajar Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling Multibudaya). Bandung: Departmen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell. (2008). *Educational Research; Planning, Conductiong, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. USA: Pearson Education, Inc

- Cameron, C.D., Scheffer, J.A., Hadjiandreou, E., Hutcherson, C.A., Ferguson, A.M., Inzlicht, M. (2019). Empathy Is Hard Work: People Choose to Avoid Empathy Because of Its Cognitive Costs. *Journal of Experimental Psychology: General*. DOI: <http://dx.doi.org/10.1037/xge0000595>
- Fahriza, I., Karima, Y., Rayaginansih, F & Julius, A. (2021). Guidance and Counseling Program (Focusing on Personal-Social) to Improve Student Resilience of Class X Students of Vocational School. *Quanta Journal*. 5(2). DOI: 10.22460/q.v2i1p21-30.642
- Garcia, J., Bardhoshi, G., Siblo, M., Steen S., & Haase, E. (2013). Enhancing Multicultural Empathy in the Classroom and Beyond: A Proposed Model for Training Beginner Counselors. *VISITAS*. [Online]
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural pada Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. 1 (1), hlm. 17-34
- Hastiani., Ramli, M., Saputra, R., Alfaiz., Suarja, S., Mulyani, RR., & Aulia, R. (2020). Saprahan as Indigenous Value to Maintain Self-Identity of Adolescents in Pontianak Region. *Acta Counseling and Humanities*. 1(1).
- Hogan, M. (2013). *Four Skills of Cultural Diversity Competence*. Fourth Edition. Brook & Cole
- Julius, A., Fahriza, I., & Wulandari, P. (2020). Digital Literacy as a School Counselor Competence in the Development of Media in Guidance Service. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 5(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/10106>
- Furqon. (2009). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Malikiosi L.M. (2008). The Multicultural Dimention of Empathy. *Psychology: The Journal of The Hellenic Psychologicak*, 15 (1), hlm.1-15
- Marjo, K. (2015). Kondisi Empati Dasar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Se-DKI Jakarta. *Psiko Edukasi*, 13 (2). <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fkip/article/view/1560>
- Meichenbaum, D. (1979). *Cognitive-Behavior Modification; An Integrative Approach*. Springer Science+Business Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Permadi, H. S., Justitia, D., & Marjo, H. K. (2015). Profil Empati Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas di DKI Jakarta. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/2123/1662>
- Sharf, R. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling*. 5th Edition. Brooks/Cole. Belmont USA.
- Supriatna, M. (2009). *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya (Materi PLPG Sertifikasi Guru)*. Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Yuzarion, Y., Alfaiz, A., Kardo, R., & Dahen, L.D. (2017). Condition of perceived self-efficacy as a predictive of student readiness in college tasks. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 105–112. DOI: <https://doi.org/10.26539/1221>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
